

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penderitaan merupakan suatu keniscayaan yang mana setiap orang pasti mengalaminya dengan berbagai bentuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penderitaan didefinisikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan.¹ Merriam Webster mendefinisikan penderitaan sebagai kondisi atau pengalaman seseorang yang menderita; sakit.² Dari definisi tersebut, penulis dapat menyebutkan berbagai bentuk penderitaan yang sering terjadi seperti pengalaman rasa sakit, bencana alam, nasib malang, kematian, dan sebagainya.

Reaksi setiap orang terhadap penderitaan tidaklah sama. Salah satu reaksi umum yang muncul terhadap penderitaan adalah, “Mengapa aku menderita? Siapa yang menyebabkan penderitaan?” Masih terdapat berbagai reaksi lain yang dapat disebutkan sehubungan dengan penderitaan. Setiap tindakan manusia diarahkan menuju kebaikan.³ Penderitaan seolah-olah menjadi penghalang bagi manusia dalam usaha manusia untuk mencapai kebaikan. Dengan demikian, tidak ada tindakan manusia dalam keadaan kodrati yang mengarah pada penderitaan atau menyebabkan penderitaan. Semua orang pasti ingin bebas dari penderitaan. Kendati

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penderitaan> diakses pada 24 April 2019, pukul 22.33 WIB.

² <https://www.merriam-webster.com/dictionary/suffering> diakses pada 24 April 2019, pukul 22.36 WIB.

³ Aristotle, *Aristotle's Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh Robert C. Bartlett dan Susan D. Collins, London: The University of Chicago Press, 2011, hlm. 1.

demikian, manusia tidak dapat menghindar dari penderitaan karena penderitaan merupakan suatu keniscayaan.

Dalam sejarah perkembangan filsafat, penderitaan menjadi salah satu topik yang selalu diangkat bahkan diperdebatkan oleh para filsuf. Kerap kali penderitaan dibahas dalam pembahasan kejahatan. Keduanya seolah-olah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Epikuros (341-270 sebelum Masehi) Agustinus (354-430), Thomas Aquinas (1225-1274), Leibniz (1646-1716), Kant (1724-1804), Hannah Arendt (1906-1975) merupakan segelintir contoh filsuf yang membahas konsep kejahatan dan penderitaan. Setelah Perang Dunia II (1939-1945), permasalahan ini ramai diperbincangkan di kalangan filsuf moral, politik, dan hukum.⁴

Epikuros, salah satu filsuf Yunani kuno mengemukakan pendapat bahwa manusia harus mencari kenikmatan lewat menghindari apa yang menyakitkan.⁵ Sebagai cikal bakal perkembangan hedonisme, Epikuros lebih menjelaskan alasan praktis bahwa manusia menghindari apa yang menyakitkan termasuk apa yang tidak mengenakan dan penderitaan karena itu semua menghambat manusia untuk mencapai kenikmatan. Ia tidak berbicara mengenai hakikat kejahatan dan penderitaan itu sendiri.

Dalam abad pertengahan, konsep kejahatan diterangkan secara ontologis. Sebagai contoh, Thomas Aquinas memfokuskan perhatiannya pada segala hal

⁴ Calder, Todd, "The Concept of Evil", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/concept-evil/>> diakses pada 24 April 2019, pukul 22.49 WIB.

⁵ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 49.

sejauh secara kodrati dirujuk sebagai “jahat”.⁶ Thomas Aquinas mencoba menerangkan secara mendasar apakah hakikat kejahatan itu sendiri. Dalam abad modern, pembahasan mengenai kejahatan dan penderitaan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan teodicea yang ingin membela keberadaan Tuhan terhadap adanya realitas kejahatan dan penderitaan.⁷

Pembahasan mengenai kejahatan dan penderitaan juga dibahas dalam Filsafat Timur. Buddha (± 450 sebelum Masehi) membangun ajaran pokoknya berdasarkan konsep penderitaan.⁸ Menurut penulis, penderitaan merupakan salah satu pokok bahasan dalam filsafat dan sampai saat ini yang masih relevan untuk selalu diperbincangkan. Narasi reflektif mengenai penderitaan menjadi salah satu hal yang penting di mana seseorang diajak untuk menemukan makna di balik penderitaan yang dialaminya.

Salah satu filsuf yang membahas penderitaan dengan cukup mendalam adalah Meister Eckhart (1260-1328). Dari sembilan puluh delapan (98) khotbah, lima risalah, dan lima karya lain dari karya vernakular Meister Eckhart⁹, ada dua puluh dua (22) karya yang membahas mengenai penderitaan dan ada dua puluh lima (25) karya yang membahas mengenai rasa sakit. Tidak hanya itu, dalam *The Book of*

⁶ Thomas Aquinas dan Brian Davies (ed.), *On Evil* (judul asli: *De Malo*) diterjemahkan oleh Richard Regan, New York: Oxford University Press, 2003, hlm. 14.

⁷ Tooley, Michael, "The Problem of Evil", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/evil/>> diakses pada 24 April 2019, pukul 21.35 WIB.

⁸ Siderits, Mark, "Buddha", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/buddha/>> diakses pada 24 April 2019, pukul 23.14 WIB.

⁹ Penulis mengacu jumlah karya vernakular Meister Eckhart dalam indeks yang dimuat dalam Meister Eckhart, *The Complete Works of Meister Eckhart*, diterjemahkan oleh Maurice O’C Walshe, New York: The Crossroad Publishing Company, 2015, hlm. 591-594.

Divine Comfort, Meister Eckhart menuliskan dialektika yang begitu indah antara penderitaan, penghiburan, dan Allah.

Meister Eckhart terkenal sebagai seorang mistikus. Erich Fromm menyebutnya sebagai seorang teolog yang terpelajar dan representasi pemikiran terbesar, terdalam, dan paling radikal dari mistisisme Jerman.¹⁰ Kendati ia dikenal sebagai seorang mistikus, hal ini tidaklah berarti apa yang ia bahas hanyalah seputar teologi dan hal-hal berbau spiritual. Pembahasan teologis dan spiritual Meister Eckhart sangat dipengaruhi dengan bagaimana Meister Eckhart berfilsafat. Argumen filsafat dan pernyataan teologisnya berjalan bersamaan dan bertemu dalam satu titik dan saling bertimbang balik.¹¹

Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Meister Eckhart. Ia memandang Kitab Suci, secara khusus Injil, sebagai objek dari filsafat karena Meister Eckhart beranggapan bahwa Injil dipandang sebagai *being* sejauh Injil adalah *being*.¹² Sebagaimana filsuf Abad Pertengahan pada umumnya, Meister Eckhart menjelaskan tesis filosofisnya yang terkait erat dengan gagasan Kitab Suci. Dalam hal ini, kepercayaan-kepercayaan dalam Kristianitas dijelaskan dengan jalan yang ketat lewat akal budi, sehingga ide-ide Kristianitas dapat dijelaskan secara rasional.¹³

¹⁰ Erich Fromm, *To Have or To Be?*, New York: Continuum, 2008, hlm. 49.

¹¹ Mojsisch, Burkhard dan Orrin F. Summerell, "Meister Eckhart", 25 April 2015, <https://plato.stanford.edu/entries/meister-eckhart/> diakses pada 24 April 2019, pukul 10.15 WIB.

¹² "Meister Eckhart mengungkapkan dalam komentarnya mengenai Injil Yohanes, "*evangelium contemplatur ens in quantum ens*: Injil dipandang atau diperlakukan sebagai *being* sejauh itu adalah *being*." Aristoteles, seperti sudah diketahui, telah mendefinisikan objek metafisika seperti ini." *Ibid.*

¹³ Kurt Flasch, *Meister Eckhart: Philosopher of Christianity* (judul asli: *Meister Eckhart: Philosoph des Christentums*), London: Yale University Press, 2015, hlm.15.

Maurice O'C Walshe menyebut Meister Eckhart sebagai *speculative mystic* karena karya-karya Meister Eckhart didasarkan pada pengalaman mistik di mana proses penalaran akan pengalaman mistik tersebut seolah-olah diterangi dari atas (dari Tuhan) dan diungkapkan sejauh mungkin dalam istilah-istilah intelektual.¹⁴ Meister Eckhart tidaklah seperti mistikus lainnya yang mengungkapkan penglihatan-penglihatan yang ia terima dalam pengalaman mistiknya. Sebaliknya, Meister Eckhart berusaha mengungkapkan pengalaman mistiknya serasional mungkin dan didasari dengan argumen dan pendasaran filosofis yang jelas.

Untuk masuk ke pemikiran mistisisme maupun filosofis Meister Eckhart, penulis merasa perlu memahami bagaimana Meister Eckhart memahami jiwa manusia. Lewat pemahaman akan jiwa menurut Meister Eckhart, pembaca diajak untuk melihat bagaimana Meister Eckhart memahami manusia.¹⁵ Keseluruhan ide Meister Eckhart adalah mengenai jiwa dan relasi jiwa dengan Allah.¹⁶ Hal ini disebabkan karena pemahaman pokok mistisisme menurut Meister Eckhart adalah bagaimana Allah lahir dalam diri manusia dan disempurnakan dalam jiwa yang berkeutamaan.¹⁷ Dari sinilah penulis menemukan bahwa pemahaman akan jiwa sangat penting untuk memahami pemikiran Meister Eckhart. Pembahasan mengenai penderitaan juga tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai jiwa manusia.

¹⁴ Meister Eckhart, *The Complete Works of Meister Eckhart*, diterjemahkan oleh Maurice O'C Walshe, New York: The Crossroad Publishing Company, 2015, hlm. 17.

¹⁵ Michael Demkovich, *Introducing Meister Eckhart*, Missouri: Ligouri/Triumph, 2005, hlm. 84.

¹⁶ Michael Demkovich, *Op.Cit.*, hlm. 84.

¹⁷ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 29.

Meister Eckhart tidak pernah membuat karya tertulis maupun lisan secara khusus mengenai penderitaan. Kendati demikian, Meister Eckhart banyak menyinggung dan membahas tentang penderitaan dari khotbah-khotbah (*sermons*) dan penjelasan-penjelasanannya (*expositions*) mengenai ayat-ayat Kitab Suci, maupun wejangan-wejangan (*instructions*), dan karya lainnya. Tema mengenai penderitaan yang diulang beberapa kali dalam karya-karya Meister Eckhart menunjukkan betapa pentingnya tema ini dalam pemikiran Meister Eckhart.

Meister Eckhart tidak membicarakan kejahatan secara umum, melainkan secara eksplisit merujuk pada kejahatan berupa penderitaan yang dialami oleh manusia. Meister Eckhart menerangkan konsep penderitaan dalam kaitannya dengan topik-topik penting lainnya seperti jiwa manusia, kebahagiaan, dan bagaimana penderitaan dimaknai dalam konteks mistisisme. Meister Eckhart berusaha memaknai penderitaan dan peranan penderitaan dalam kehidupan manusia. Meister Eckhart juga menunjukkan bagaimana manusia seharusnya bersikap ketika mengalami penderitaan karena kebahagiaan dan penderitaan sangat terkait. Tidak hanya itu, Meister Eckhart berusaha menunjukkan bagaimana penderitaan ditransformasikan.

The Book of Divine Comfort merupakan salah satu karya Meister Eckhart yang ditulis dalam bahasa dialek setempat pada saat itu, yaitu Bahasa Jerman Abad Pertengahan Tinggi. Isi buku ini bukanlah mengenai penderitaan, melainkan mengenai penghiburan bagi jiwa yang sedang dalam masalah. Kendati demikian, sebelum menjelaskan mengenai penghiburan jiwa, Meister Eckhart memberikan refleksi atas realitas penderitaan dan bagaimana seseorang harus bersikap dalam

menghadapi penderitaan. Penderitaan yang dimaksud dalam buku ini meliputi nasib sial, kematian kerabat terdekat dan teman, menerima sikap tidak hormat, kesulitan, sakit, dan kegelisahan hati.¹⁸ Sikap atas penderitaan itulah yang mendatangkan penghiburan jiwa yang adalah tujuan dari buku ini.

Kisah hidup dan karya-karya Meister Eckhart seolah-olah telah hilang dimakan zaman. Banyak orang tidak mengetahui siapakah dia padahal ia memiliki pengaruh pemikiran yang cukup besar. Banyak kaum mulai dari golongan agama, seperti Zen Buddhisme, Sufi, Advaita Vedanta, Kabbalis Yudaisme sampai filsuf, seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, bahkan musisi seperti John Cage dan John Adams mengagumi dan mengambil inspirasi dari pemikirannya.¹⁹ Selain itu, Pemikiran Meister Eckhart juga mempengaruhi Robert Musil, Karl Mannheim, Martin Buber, Gustav Landauer, György Lukács, bahkan Alfred Rosenberg.²⁰ Erich Fromm banyak mengambil inspirasi dari Meister Eckhart dan menulis satu bab khusus mengenai Meister Eckhart dalam buku *To Have and To Be*.²¹ Melihat pengaruh pemikirannya yang cukup besar dalam abad kontemporer dan cara pandangya terhadap penderitaan yang berbeda ini membuat penulis tertarik membahas pemikiran Meister Eckhart mengenai penderitaan, secara khusus yang terdapat dalam *The Book of Divine Comfort*.

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis berusaha menggali dan mengumpulkan konsep penderitaan menurut Meister Eckhart yang terdapat dalam *The Book of*

¹⁸ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 524.

¹⁹ Joel F. Harrington, *Dangerous Mystic: Meister Eckhart's Path to the God Within*, New York: Penguin Press, 2018, hlm. 5.

²⁰ Kurt Flasch, *Op.Cit.*, hlm. 12.

²¹ Erich Fromm, *Op.Cit.*, hlm. 40.

Divine Comfort. Selain itu, penulis akan mengutip beberapa penjelasan pendukung dari karya Meister Eckhart yang lain untuk memperjelas dan melengkapi penjelasan pada *The Book of Divine Comfort*. Setelah itu, penulis berusaha menyusun argumen filosofis Meister Eckhart mengenai konsep penderitaan. Penulis berharap agar pembaca akan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penderitaan dan dapat memberikan makna atas realitas penderitaan yang ada di sekitar kita.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Penulis mengangkat sebuah pertanyaan dasar yang digunakan untuk membantu penulis dalam memahami konsep penderitaan menurut Meister Eckhart, yaitu “Apakah itu konsep penderitaan menurut Meister Eckhart dalam karya *The Book of Divine Comfort*?” Dari pertanyaan tersebut, penulis bermaksud untuk menyusun karya tulis ilmiah yang memaparkan konsep penderitaan menurut Meister Eckhart yang komprehensif dan holistik.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Ada tiga (3) tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Tujuan yang pertama dari penulisan karya ilmiah ini adalah penulis ingin memahami konsep penderitaan menurut Meister Eckhart dalam karya *The Book of Divine Comfort*. Tujuan kedua dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Tujuan ketiga dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggali dan melestarikan tradisi intelektual yang terdapat dalam Ordo Dominikan dengan cara mendalami pemikiran tokoh-tokoh Dominikan yang mempengaruhi sejarah pemikiran.

1.4. METODE PENULISAN

Penulis akan menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data-data berupa pemikiran Meister Eckhart mengenai penderitaan untuk penulisan karya ilmiah ini. Penulis akan mendasari karya ilmiah ini lewat kumpulan karya-karya Meister Eckhart dalam Bahasa Jerman yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris secara khusus dalam *The Book of Divine Comfort*.

Dalam upaya memahami karya-karya Meister Eckhart, penulis menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain.²² Dengan metode hermeneutika, penulis berusaha untuk mengartikan maksud penulis dan menstrukturkan ulang pemikiran Meister Eckhart mengenai penderitaan.

²² Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 12.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1. *Bibliothek des Mittelalters: Meister Eckhart Werke II*, Karya Meister Eckhart

Bibliothek des Mittelalters adalah kumpulan seri tulisan Abad Pertengahan berbahasa Jerman maupun tulisan Abad Pertengahan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman. Salah satu seri dalam *Bibliothek des Mittelalters* yang diterbitkan oleh Deutscher Klassiker Verlag adalah karya-karya Meister Eckhart dalam Bahasa Jerman.²³

Seluruh karya Meister Eckhart yang ditulis dalam Bahasa Jerman dikumpulkan dalam dua jilid (*Werke I* dan *Werke II*). *The Book of Divine Comfort* dapat ditemukan dalam jilid kedua (*Werke II*). Buku ini menjadi buku sumber utama dalam literatur vernakular Meister Eckhart. Buku ini dapat menjadi buku rujukan jika pembaca hendak mencari tulisan asli Meister Eckhart. Selain terdapat dalam seri *Bibliothek Des Mittelalters*, banyak peneliti mengambil karya Meister Eckhart dalam bahasa Jerman yang diterjemahkan oleh J. Quint dan G. Steer.²⁴ Karya-karya Meister Eckhart dalam edisi diterbitkan dalam 5 jilid buku.

²³ Meister Eckhart, *Bibliothek des Mittelalters: Meister Eckhart Werke II*, Frankfurt: Deutscher Klassiker Verlag, 1993.

²⁴ Meister Eckhart, *Die Deutschen Werke*, diedit oleh J. Quint dan G. Steer, volume 1-5, Stuttgart: Kohlhammer, 1936-2007.

1.5.2. *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, Karya Meister Eckhart

Buku ini berisi semua karya-karya Meister Eckhart yang ditulis dalam Bahasa Jerman dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Karya-karya Meister Eckhart yang terdapat dalam buku ini berisi 97 khotbah (*sermons*), risalah (*treatises*), dan instruksi (*instructions*). Buku ini disertai dengan pengantar dari beberapa edisi penerbitan buku. Penterjemah juga menyertakan catatan kaki yang membantu pembaca merujuk ke karya lain ataupun juga memperjelas terminologi yang dipakai oleh Meister Eckhart.

The Book of Divine Comfort merupakan bagian dari risalah Meister Eckhart yang dikumpulkan dalam buku *The Complete Works of Meister Eckhart*. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan *The Book of Divine Comfort* sebagai salah satu sumber utama. Risalah yang terdapat dalam *The Book of Divine Comfort* merupakan salah satu dari tiga risalah yang dikategorikan karya otentik dari Meister Eckhart.²⁵ Karena keotentikan risalah ini tidak dipertanyakan lagi, penulis menjadikan risalah ini sebagai sumber utama dari karya tulis ilmiah ini. Selain itu, karya lain yang terdapat dalam buku *The Complete Works of Meister Eckhart* juga menjadi bahan pendukung utama dalam menuliskan karya tulis ilmiah ini.

Dalam karya-karyanya, Meister Eckhart secara lugas berbicara mengenai penderitaan manusia. Penderitaan ditempatkan dalam kerangka mistisisme dan untuk menunjukkan keluhuran jiwa (*nobility of souls*).

²⁵ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 479.

Keluhuran jiwa tampak bukan dari kontemplasi intelek akan kebaikan tertinggi, tetapi pada cara jiwa menanggung penderitaan sebagai kemampuan tertinggi jiwa.²⁶

1.5.3. *Introducing Meister Eckhart, Karya Michael Demkovich*

Michael Demkovich menunjukkan bahwa mistisisme bagi Meister Eckhart adalah memahami siapakah itu manusia.²⁷ Inilah mengapa, penulis merasa perlu memahami Antropologi Kristiani atau cara Meister Eckhart melihat jiwa manusia. Buku ini juga menunjukkan kesalahan-kesalahan yang kerap terjadi ketika membaca karya dan figur Meister Eckhart. Buku ini memberikan banyak informasi dalam memahami biografi, latar belakang, dan pemikiran Meister Eckhart.

Ada empat elemen esensial dalam pemikiran Meister Eckhart yang diajarkan dalam buku ini, yaitu lepas bebas (*detachment*), kesesuaian dengan Allah (*conformity to God*), keluhuran jiwa (*nobility of soul*), dan kesucian kodrat Ilahi (*purity of divine nature*).²⁸ Bagian pertama buku ini mengantar pembaca pada sosok Meister Eckhart. Bagian kedua buku ini menjelaskan bagaimana Meister Eckhart memandang jiwa manusia. Bagian ketiga buku ini menjelaskan anekdot yang kerap dipakai oleh Meister Eckhart dalam pemikirannya.

²⁶ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 436.

²⁷ Michael Demkovich, *Op.Cit.*, hlm. 16.

²⁸ Michael Demkovich, *Op.Cit.*, hlm. 22.

1.5.4. *Dangerous Mystic: Meister Eckhart's Path to the God Within*, Karya Joel F. Harrington

Buku ini secara detail menjelaskan sosok Meister Eckhart dari sudut pandang historis. Buku ini dimulai dengan latar belakang sosial di mana Meister Eckhart lahir, tumbuh, dan berkarya sampai penjelasan mengenai siapakah pendengar kotbah-kotbahnya. Joel F. Harrington juga menjelaskan bahwa tujuan kotbah-kotbah Meister Eckhart adalah tercapainya kesatuan antara Allah dan manusia.²⁹ Buku ini juga menjadi sumber latar belakang kisah hidup dan pemikiran Meister Eckhart.

1.5.5. *Meister Eckhart: Philosopher of Christianity*, Karya Kurt Flasch

Buku ini adalah pengantar untuk memahami pemikiran Meister Eckhart tanpa memisahkannya dengan dunia historis di mana ia hidup dan bagaimana ia menempatkan dirinya.³⁰ Kurt Flasch ingin membela bahwa Meister Eckhart tidak hanya seorang mistikus, tetapi juga seorang filsuf. Ia membaca Eckhart sebagai filsuf Kristiani.³¹ Kurt Flasch memberi satu bab untuk menjejaskan konsep yang sering dilupakan yaitu konsep Filsafat Kristiani dan bagaimana Meister Eckhart berfilsafat.

Kurt Flasch menjelaskan Meister Eckhart lewat beberapa topik seperti topik mengenai kelahiran abadi (*eternal birth*), perdebatan di Paris, dan beberapa karya komentar Meister Eckhart yang ditulis dalam Bahasa Latin

²⁹ Joel F. Harrington, *Op.Cit.*, hlm. x.

³⁰ Kurt Flasch, *Op.Cit.*, hlm. xiii.

³¹ Kurt Flasch, *Op.Cit.*, hlm. 15.

dan Bahasa Jerman. Term-term penting dalam karya Meister Eckhart disertakan dalam buku ini, sehingga pembaca bisa merujuk langsung mengenai apa yang dimaksudkan oleh Meister Eckhart.

1.5.6. *A Companion to Meister Eckhart*, Diedit oleh Jeremiah M. Hackett

Buku ini merupakan kumpulan pembahasan mengenai karya, latar belakang pemikiran, dan pengaruh pemikiran Meister Eckhart. Buku ini menunjukkan cara pandang kritis dari beberapa penelitian filsafat dan teologi dalam pemikiran Meister Eckhart yang dilakukan oleh ilmuwan Amerika dan Eropa sejak 1970 sampai 2011.³² Buku ini ditulis oleh 26 orang ilmuwan yang membahas mengenai Meister Eckhart dari berbagai segi.

1.6. SKEMA PENULISAN

Penulis membagi karya tulis ilmiah ini menjadi empat (4) bagian. Bab I memuat pendahuluan. Pendahuluan terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan metode penulisan. Penulis menuliskan riwayat hidup dan latar belakang pemikiran Meister Eckhart pada Bab II. Penulis mencoba menyampaikan biografi mengenai Meister Eckhart dan upaya penyelidikannya atas tuduhan sebagai bidaah dengan sedikit lebih detail mengingat tidak banyak orang

³² Jeremiah M. Hackett, "Preface" dalam Jeremiah M. Hackett (ed.), *A Companion to Meister Eckhart*, Leiden: Brill, 2013, hlm. xxi.

mengetahui mengenai Meister Eckhart. Pada Bab II ini penulis juga menyampaikan latar belakang penulisan *The Book of Divine Comfort*.

Bab III berisi mengenai pemikiran Meister Eckhart mengenai penderitaan. Penulis membagi Bab III ini menjadi dua bagian besar. Bagian *pertama* adalah tentang manusia menurut Meister Eckhart yang meliputi pembahasan mengenai tujuan hidup manusia, antropologi, dan epistemologi. Bagian *kedua* adalah tentang konsep penderitaan yang meliputi pembahasan mengenai asal penderitaan, alasan penderitaan terjadi, sumber penderitaan, hubungan penderitaan dengan manusia, hubungan penderitaan dengan keutamaan, jalan keluar dari penderitaan, dan bagaimana penderitaan ditransformasikan. Di Bab IV, penulis menuliskan kesimpulan, tanggapan kritis, relevansi, dan saran.